

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Truth Claim merupakan fenomena yang selalu dapat ditemui dalam tradisi agama manapun. Keberadaan *truth claim* memegang peranan penting dalam survivalitas ajaran suatu agama. Ia mendorong beragam bentuk sikap dan pemahaman keagamaan bagi masing-masing pemeluk agama. Akan tetapi ronisnya, keberadaan *truth claim* ini sering kali mendorong penganut suatu agama untuk berlaku fanatik sehingga berujung pada konflik keagamaan.

Berdasarkan pembahasan tentang *truth claim* dalam al-Qur'an yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Tafsir sebagai salah satu keilmuan yang bergerak dalam proses pemahaman terhadap dasar normativitas agama, memiliki peranan yang cukup besar dalam menguatkan keberadaan *truth claim* dalam agama. Potensi terjadinya fanatisme akibat adanya redaksi yang berisi *truth claim* dalam al-Qur'an (faktor internal), demikian terlihat tatkala proses penafsiran terhadapnya disertai dengan kecenderungan dan tujuan tertentu (faktor eksternal). Keberadaan *truth claim* dalam tradisi tafsir ini, memiliki tingkatan dan kecenderungan tertentu sesuai dengan perkembangan zaman dan metode keilmuan yang digunakan.

2. Hasbi ash-Shiddieqy sebagai salah seorang mufassir Nusantara, memiliki kecenderungan penafsiran dan sikap tersendiri dalam menanggapi ayat-ayat yang diindikasikan dapat menunjukkan adanya *truth claim* dalam al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keterpilihan Rasul, umat maupun agama pilihan, Hasbi membuat tolok ukur dengan standar yang ada pada Islam, misalnya adalah dalam memandang masalah umat pilihan, Hasbi beranggapan bahwa semua umat bisa disebut sebagai umat terpilih tatkala memenuhi tiga kriteria yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar* dan iman. Namun dalam hal keimanan inilah, sejatinya Hasbi ingin membatasi bahwa iman yang benar adalah iman sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi yaitu salah satu poinnya adalah iman atas kerasulan Muhammad dan risalah yang dibawanya. Dengan adanya tolok ukur keabsahan iman yang dibatasi pada sosok Muhammad saw inilah sebagai bukti bahwa Hasbi memandang bahwa Rasul pilihan adalah Muhammad dan agama pilihan adalah agama yang dibawanya yakni Islam.
3. Dengan melihat model penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi ash-Shiddieqy, yang lebih didominasi oleh nalar normativitas agama (suatu kecenderungan berfikir yang menjadikan redaksi teks sebagai penentu sebuah pemahaman), maka sikap dan karakter yang ditunjukkan dalam konteks kehidupan beragama cenderung eksklusif, yakni kecenderungan sikap yang menganggap bahwa segala hal yang ada pada dirinya, kelompoknya maupun pemahaman yang sama dengannya lebih benar dibanding dengan yang ada pada kelompok lainnya.

B. Saran

Dengan adanya penelitian semacam ini, penulis berharap pada masing-masing pemeluk suatu agama ataupun suatu kepercayaan tertentu untuk saling terbuka dalam menerima eksistensi keberadaan kepercayaan lain serta tidak membentur-benturkannya dalam tataran sosial. Perkara keimanan atau keagamaan merupakan suatu yang berhubungan dengan masalah hati sehingga seharusnya hal ini disimpan rapat-rapat dalam hati setiap individu dan jangan digunakan untuk membandingkan serta mengusik kepercayaan pihak lain.

Konflik keagamaan memang banyak terjadi dalam tataran sosial, dimana masing-masing dari penganut suatu kepercayaan saling mengusik kepercayaan pihak lain dan memaksakan pemahaman terhadap pihak lain. Konflik-konflik tersebut pada hakikatnya adalah benturan antar klaim-klaim masing-masing penganut.

Penelitian ini bukanlah merupakan hasil final dalam artian masih banyak sisi di dalamnya yang masih membutuhkan penjelasan dan uraian mendalam sehingga dalam hal ini penulis berharap ada diantara pembaca yang meneruskan penelitian ini demi mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini secara khusus juga penulis tujukan kepada pihak-pihak yang menutup diri dari wacana-wacana pluralisme dan toleransi beragama. Diharapkan dengan adanya penelitian semacam ini pihak-pihak tersebut dapat melakukan perenungan dan penghayatan beragama dengan tidak melulu membatasi diri dengan satu sudut pandang demi terciptanya tata hubungan antar umat yang harmonis dan seimbang.